

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sesungguhnya harus memanusiakan manusia tanpa harus membedakan antara mereka yang normal maupun mereka yang memiliki hambatan (anak berkebutuhan khusus). Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus bahwa tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental, gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah. Gangguan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berhubungan dengan orang lain. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita mendapat label tertentu dari masyarakat. Mereka memberi label anak gila, anak stress dan anak bodoh dan lain-lain. Pembelajaran bina diri meliputi kemampuan merawat

diri, bisa juga disebut mengurus diri sendiri atau menolong diri sendiri (*self help*).

Merawat diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* Suhaeri, E (1992). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orangtua tapi dengan adanya pembinaan dan pelatihan tentang merawat diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang diperoleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan pembelajaran mengurus diri sendiri atau bina diri diharapkan anak tunagrahita tersebut dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Untuk anak tunagrahita sedang, memakai jilbab tidak mudah terutama ketika siswa harus memasang jilbab pada dirinya tanpa

bantuan orang lain. Seperti yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi awal terhadap murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet yang belum mampu mengurus diri terutama keterampilan memakai jilbab pasang dengan benar yaitu murid dengan inisial SS di Kelas tersebut. Hal ini juga didasarkan pada informasi guru dan wali Kelas melalui wawancara sesudah melakukan observasi tersebut dimana diperoleh informasi kemampuan mengurus diri murid anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III tersebut masih sangat rendah khususnya murid berinisial SS yang mempunyai hambatan dalam memakai jilbab pasang yang sangat rendah dan membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang, dan SS masih membutuhkan bantuan orang lain. Tetapi SS ini sebenarnya masih bisa untuk menerima pelajaran, hanya saja SS memang sedikit lambat, sehingga harus sebisa mungkin menyesuaikan kebutuhannya dalam memberikan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat murid SS mengalami kesulitan walaupun beberapa kali diulang-ulang, yaitu anak mengalami kesulitan dalam membedakan bagian depan dan belakang sering yang bagian depan dijadikan yang belakang begitupun sebaliknya yang bagian belakang sering dijadikan bagian depan dan sulit dalam hal memakai jilbab pasang dengan benar dikarenakan murid tersebut mengalami gangguan pada pusat perhatiannya mudah beralih dan cepat merasa bosan sehingga murid tersebut masih sulit melakukan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan memakai jilbab pasang.

Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka dapat berdampak buruk pada murid tunagrahita sedang, kurang mandiri dalam hal mengurus diri dan

menurunnya tingkat kepercayaan diri murid tunagrahita sedang dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pembelajaran mengurus diri menjadi pertimbangan dalam merumuskan program pembelajaran adalah agar murid memiliki pengetahuan dalam hal kemandirian memakai jilbab pasang, agar murid dapat mandiri dalam mengurus diri serta menolong dirinya.

Berdasarkan keadaan di lapangan peneliti mengamati pendekatan dalam pembelajaran mengurus diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal dan efektif. Pendekatan dalam pembelajaran keterampilan dilakukan secara bervariasi karena adanya perbedaan bakat, minat siswa dan disesuaikan kebutuhan siswa. Oleh karena itu masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan pendekatan yang tepat melalui latihan-latihan pada murid tunagrahita sedang, latihan yang dianggap sesuai dengan murid tunagrahita sedang yaitu merujuk pada bina diri murid tunagrahita sedang terutama dalam hal mengurus diri, melihat rumitnya permasalahan yang dihadapi murid tunagrahita sedang maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan metode *forward chaining*, peneliti menggunakan *forward chaining* karena dianggap tepat untuk dapat meningkatkan keterampilan mengurus diri dalam hal memakai jilbab pasang.

Menurut Martin dan Pear (2011: 135) menjelaskan bahwa metode *forward chaining* mengajarkan langkah awal dari urutan pertama, kemudian mengajarkan dan menghubungkan langkah pertama dan langkah kedua secara bersamaan, kemudian tiga langkah pertama, dan seterusnya sampai seluruh rantai diperoleh.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa pada *forward chaining*, adalah langkah pertama dari urutan tugas dianalisa dan diambil menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penerapan metode *forward chaining* diharapkan dapat membantu murid tunagrahita sedang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam hal mengurus diri terutama memakai jilbab pasang. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan metode *forward chaining* dalam meningkatkan keterampilan memakai jilbab pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet sebelum penerapan metode *forward chaining* ?
2. Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet setelah penerapan metode *forward chaining*?
3. Apakah ada peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang melalui metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterampilan memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete.
2. Untuk mengetahui keterampilan memakai jilbab pasang setelah penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete melalui metode *forward chaining*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunagrahita sedang pada khususnya.

- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan *forward chaining*

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik (Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua,), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita melalui pembelajaran bina diri khususnya cara memakai jilbab pasang dengan efektif.
- b. Bagi anak yaitu sebagai masukan yang dapat memperkaya pengetahuan pendidikan bina diri yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan anak tunagrahita dalam kegiatan bina diri anak khususnya cara memakai jilbab pasang melalui *forward chaining*.
- c. Bagi orang tua menjadikan bahan masukan berharga bagi orang tua murid tunagrahita dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam keterampilan bina diri khususnya memakai jilbab pasang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Anak Tunagrahita Sedang

a. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang

Setiap anak mempunyai kemampuan intelektual dan tahapan perkembangan yang berbeda sesuai usia dan tahapannya masing-masing. Ada anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dan genius, ada anak yang memiliki kemampuan intelektual normal dan tahapan perkembangan sesuai dengan usianya, namun juga ada anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah normal atau di bawah rata-rata serta mengalami keterlambatan perkembangan. Salah satu anak yang termasuk ke dalam golongan yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata dan mengalami keterlambatan perkembangan disebut anak tunagrahita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutjihati Soemantri (1996: 83), tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Banyak istilah yang digunakan dalam Bahasa Inggris tentang anak Tunagrahita yaitu *mental retardation*, *mental disorder*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *feeble-mindedness*, *mental defective*, dan sebagainya. Begitu juga istilah anak tunagrahita yang digunakan dalam Bahasa Indonesia yaitu anak lemah ingatan, anak terbelakang mental, anak lemah pikir, anak lemah otak, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai istilah tentang anak tunagrahita, sesungguhnya mempunyai arti yang sama yaitu untuk anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dan mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Menurut DSM V (2013: 33) mengatakan bahwa “*Intellectual disability (intellectual developmental disorder) is a disorder with onset during the developmental period that includes both intellectual and adaptive function deficits in conceptual, social, and practical domains.*” Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa gangguan intelektual (gangguan perkembangan intelektual) adalah gangguan selama periode perkembangan yang meliputi gangguan intelektual dan fungsi adaptif dengan konseptual, sosial, dan kemampuan bina diri yang rendah.

Merujuk pada pendapat sebelumnya mengenai anak tunagrahita yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang tergolong anak tunagrahita ialah yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan IQ 70 ke bawah dan disertai dengan hambatan perkembangan. Salah satu kategori anak tunagrahita yang akan dibahas oleh peneliti adalah anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah anak tunagrahita ringan selain itu mereka juga memiliki keterbatasan yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak tuna grahita ringan. Hambatan intelektual yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang membuat anak tunagrahita sedang sulit untuk menerima pembelajaran akademik. Hal tersebut seperti yang disampaikan para ahli mengenai anak tunagrahita sedang yaitu diantaranya: Menurut Sutjihati Soemantri (1996: 86) anak tunagrahita sedang

disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51 - 36 berdasarkan skala binet sedangkan menurut Skala Wsechler (WISC) memiliki IQ 54 - 40. Anak terbelakang sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Pendapat lain mengenai anak tunagrahita adalah seperti yang dikemukakan oleh Martin dalam Wantah (2007: 11): Menambahkan bahwa kira-kira 10 % anak yang tergolong retardasi mental termasuk dalam kategori tunagrahita sedang. Anak yang termasuk dalam retardasi mental sedang memiliki IQ sekitar 35 - 55. Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan orang lain. Selain itu, pada masa kanak-kanak mereka dapat mempelajari keterampilan berkomunikasi, dan dapat hidup, serta bergaul di masyarakat atau lingkungan yang terawasi seperti *home group*. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial (Kosasih, 2012).

Sutjihati Soemantri (1996: 86) berpendapat, “Anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya”

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki IQ 35 -55 dengan kemampuan di bawah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang sulit untuk mendapat pembelajaran akademik seperti menulis, membaca dan berhitung, namun anak tunagrahita sedang masih dapat diajarkan pembelajaran bina diri seperti melakukan kegiatan sehari-hari berpakaian, makan, minum dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya.

b. Penyebab Tunagrahita Sedang

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami ketunagrahitaan yaitu seperti faktor sebelum lahir (*pre natal*), saat lahir (*natal*), dan faktor sesudah lahir (*post natal*). Hal ini dapat di kaitkan dengan pendapat ahli yang berpendapat bahwa faktor ketunagrahitaan meliputi faktor dari dalam seperti: (1) keturunan; (2) sebelum lahir yaitu pada waktu dalam kandungan; (3) pada waktu lahir; dan (4) faktor dari luar seperti sesudah lahir (J.Wantah, 2007: 22).

Menurut Amin (1995: 62) faktor-faktor penyebab ketunagrahitaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor keturunan
2. Gangguan Metabolisme dan Gizi
3. Infeksi dan keracunan
4. Trauma dan zat radioaktif
5. Masalah pada kelahiran
6. Faktor lingkungan (sosial budaya)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai berbagai faktor penyebab ketunagrahitaan, dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunagrahitaan ada beberapa faktor yaitu: faktor keturunan, faktor sebelum lahir atau *pre natal* yang meliputi: ibu hamil mengkonsumsi alkohol atau obat-obatan, faktor saat lahir atau *natal* yang meliputi: bayi prematur, dan faktor setelah lahir atau *post natal* yang meliputi: bayi terkena penyakit seperti campak.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Kelompok tunagrahita sedang memiliki tingkat intelegensi antara 30 – 50. Kelompok ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan sebagainya. Menurut AAIDD dan PP No. 72 Tahun 2010.

Menurut Amin (1995) mengemukakan bahwa :

1. Karakteristik yang berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut :
 - a. Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
 - b. Kemampuan selalu bergantung sama dengan anak normal usia 7 - 10 tahun
 - c. Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
 - d. Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

2. Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut :
 - a. Karakteristik fisik, mereka menampakkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe *down syndrome* dan *brain damage*, koordinasi motorik lemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.
 - b. Karakteristik prikis, pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun.
 - c. Karakteristik sosial, pada umumnya mereka sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan.

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita sedang adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, kalau belajar membaca, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dari berbagai jenis pekerjaan yang memerlukan latihan mekanis.

d. Dampak Tunagrahita Sedang

Setiap hambatan yang disandang seseorang pasti memiliki dampak yang akan menyertai kecacatannya tersebut, baik itu berdampak bagi si penderita maupun bagi orang lain dan lingkungannya. Anak yang mengalami tunagrahita akan berdampak pada orangtua dan keluarganya. Kebanyakan dari keluarga menanggung beban emosional yang sangat berat terhadap ketunagrahitaan anak, bukan hanya beban mental dan emosional namun juga tanggungjawab dalam pelayanan segala hal terhadap anak yang berbeda dari anak normal lainnya.

Menurut Mumpuniarti (2000) ketunagrahitaan dapat berdampak pada beberapa hal yaitu:

1. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis yang dialami anak tunagrahita antara lain merujuk pada masalah fungsi fisik misalnya: kurang mampu mengkoordinasi gerakannya. Bahkan untuk tunagrahita golongan berat sampai sangat berat, mereka baru bisa berjalan di usia lima tahun bahkan ada yang tidak mampu berjalan sama sekali.

2. Dampak Sosiologis

Kelainan yang disandang anak tunagrahita menyebabkan berbagai masalah sosiologis. Masalah tersebut timbul karena hubungan dengan kelompok atau individu di sekitarnya terutama keluarga dan saudara-saudaranya. Kehadiran anak tunagrahita dapat menyebabkan berbagai perubahan dalam keluarga yang belum siap menerima kehadiran anggota keluarga sehingga menimbulkan berbagai macam reaksi yang kurang menguntungkan bagi anak tunagrahita diantaranya kekecewaan dan kesedihan yang dapat membatasi ruang gerak anak.

3. Dampak Psikologis

Dampak psikologis berkaitan dengan kemampuan mental. Keadaan mental yang rendah dapat menghambat proses lainnya dalam menanggapi segala rangsang atau stimulus. Hambatan proses mental yang dimiliki anak tunagrahita dalam menanggapi rangsang terletak hambatan pada kemampuan persepsi, kemampuan menghubungkan rangsang dengan situasi lain, kemampuan

memperhatikan dan kemampuan mengingat. Hambatan tersebut dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan anak tunagrahita sedang karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologis secara mandiri melainkan membutuhkan dukungan dari orang lain.

e. Layanan Pendidikan untuk Anak Tunagrahita Sedang

Setiap layanan pendidikan bertujuan untuk membuat siswanya berkembang dan mencapai prestasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu setiap layanan pendidikan perlu memperhatikan setiap karakteristik siswa agar layanan pendidikan yang diberikan pada siswa sesuai dan tepat sasaran. Layanan pendidikan pada setiap individu berbeda-beda termasuk layanan pendidikan untuk anak tunagrahita sedang.

Menurut Kosasih (2012: 154), menjelaskan bahwa:

Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa Bagian C dan C1/SLB-C, C1 merupakan layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yang diberikan pada sekolah luar biasa. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

Menurut Mumpuniarti (2000: 19) mengemukakan bahwa:

Layanan tunagrahita sedang pada sekolah khusus dibina dalam bidang yang terdiri dari *recognition of letters and numbers*. Bidang yang diberikan kepada anak tunagrahita sedang menunjukkan pada kemampuan bidang keterampilan yang dapat dikembangkan bagi mereka. Melihat pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan pendidikan yang tepat untuk anak tunagrahita sedang ialah bersekolah di sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C1/SLB-C1.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan untuk anak tunagrahita sedang yaitu mereka dapat bersekolah di sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB).

2. Kajian tentang pembelajaran bina diri

a. Pengertian bina diri

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah regular yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berekebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.

Bina diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* Suhaeri E, (1992). Materi tersebut mempunyai arti hamper sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satu kebutuhan ABK yaitu ADL atau Bina Diri. Berdasarkan fakta dilapangan tidak semua ABK memerlukan pembelajaran atau pelatihan bina

diri, misalnya anak tunarungu wicara dan anak tunalaras karena baik secara fisik, intelektual, juga sensomotorik tidak terganggu sehingga tidak ada hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan rutin harian kecuali hambatan berkomunikasi bagi ATR dan hambatan penyesuaian sosial-emosi bagi anak tunalaras. Tujuan bidang kajian bina diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak / kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggungjawab. Tujuan khususnya adalah: 1). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolongdiri, merawatdiri) 2). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaandirinya. 3). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

Sudrajat dan Rosida (2013 :76) mengemukakan pengertian bina diri bahwa :

Bina diri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukan pada anak-anak yang memiliki gangguan mental/tunagrahita. Pelajaran bina diri dimasudkan agar anak dapat memliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Materi bina diri yang diberikan meliputi 1) usaha membersihkan dan merapikan diri, 2) berbusana, 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan mata pelajaran yang khusus untuk anak yang memiliki gangguan mental. Materi bina diri yang diberikan meliputi usaha membersihkan dan merapikan diri, berbusana, minum dan makan dan menghindari bahaya.

b. Tujuan pembelajaran bina diri

Tujuan merawat diri untuk anak tunagrahita adalah mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan kondisi anak tunagrahita maka tujuan merawat diri sebagai berikut Depdikbud (1999 : 1) :

1. Agar anak dapat memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri.
2. Agar anak dapat menjaga kebersihan mulut dan kesehatan dirinya dengan kemampuan merawat diri.
3. Agar anak dapat tumbuh rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
4. Agar anak tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena telah mampu/memiliki bekal dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri.

Menurut Sudrajat dan Rosida (2013 : 57) menjelaskan bahwa tujuan bina diri adalah :

Tujuan bina diri ini diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam buku pedoman guru Keterampilan Guru Keterampilan Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Segi Kehidupan Sehari-hari untuk SLB C. tujuan pendidikan bina diri yaitu :

1. Agar siswa dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga.

2. Agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman-temannya yang sebaya, baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.
3. Agar siswa dapat menjaga kebersihan tanpa bantuan orang lain.
4. Agar siswa dapat mengurus keperluan hidupnya sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri.
5. Agar siswa dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban, maupun dalam usaha pemeliharaan.
6. Agar siswa mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita harus memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri agar tidak tergantung kepada orang lain dan dapat membantu dalam mengurus rumah tangga sehingga menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera, selain itu anak tunagrahita juga harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya agar dapat tumbuh rasa percaya diri dan tidak canggung ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Metode *Forward Chaining*

a. Pengertian *Chaining*

Terdapat beberapa unsur dalam modifikasi perilaku salah satunya ialah *Chaining*. Menurut Alberto and Troutman (Arti, 2016). *Chaining* merupakan prosedur yang instruksional yang memperkuat respon individu yang mensyaratkan sebuah perilaku yang berkesinambungan atau seperti rantai untuk membentuk sebuah perilaku yang kompleks. Pendapat lain mengenai *chaining* dikemukakan oleh G. Miltenberger (Dewi, 2017) mengemukakan bahwa “Strategi untuk mengajar tugas (rantai perilaku) yang kompleks disebut prosedur *chaining*.”

Prosedur *chaining* melibatkan aplikasi sistematis *prompting* dan fading strategi untuk masing-masing komponen stimulus-respon dalam rantai”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *chaining* merupakan sebuah rantai perilaku yang diajarkan melalui langkah-langkah pengajaran berdasarkan analisis tugas yang melibatkan stimulus-respon untuk membentuk sebuah perilaku yang kompleks. Dalam *chaining* terdapat tiga prosedur *chaining* yaitu: *forward chaining*, *backward chaining* dan *total task presentation*.

b. Pengertian *Forward Chaining*

Menurut G. Miltenberger (Dewi, 2017) mengemukakan bahwa: *Forward chaining* mirip dengan *backward chaining* persamaannya adalah dalam pengajarannya mengajarkan salah satu komponen secara berkesinambungan seperti rantai pada satu waktu dan kemudian rantai komponen, dan dapat menggunakan *prompting* dan *fading* untuk mengajarkan perilaku yang terkait dengan stimulus pada setiap langkah dalam urutan rantai. Perbedaan antara *forward chaining* dan *backward chaining* adalah titik di mana di mulai pelatihan. Seperti baru saja anda pelajari, dengan *backward chaining* anda dapat mengajarkan urutan terakhir terlebih dahulu jadi langkah-langkah paling akhir yang diajarkan terlebih dahulu pada anak, sedangkan pada *forward chaining* anda mengajarkan langkah-langkah dari awal / pertama sampai ke langkah paling akhir.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pada *forward chaining*, pelatihan dimulai dengan langkah pertama dari tugas. Pelatihan

berlanjut pada langkah pertama ini sampai kriteria yang telah ditentukan dapat tercapai. Pada titik ini peserta kemudian dilatih di langkah pertama dan kedua dari rantai. Setelah kriteria pelatihan dicapai dengan dua langkah ini maka dilanjutkan dengan langkah ketiga dan seterusnya. Setiap langkah yang berurutan dilatih melibatkan praktek kumulatif pada semua langkah sebelumnya.

Menurut Martin & Pear menjelaskan bahwa “*The forward chaining method teaches the initial step of the sequence first, then teaches and links together the first and second steps, then the first three steps, and so on until the entire chain is acquired.*” Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa metode *forward chaining* mengajarkan langkah awal dari urutan pertama, kemudian mengajarkan dan menghubungkan langkah pertama dan langkah kedua secara bersamaan, kemudian tiga langkah pertama, dan seterusnya sampai seluruh rantai diperoleh.

c. Langkah-langkah penerapan metode *forward chaining*

Menurut Nugraha (2014) langkah-langkah penerapan metode *forward chaining* adalah :

1. Memperkenalkan (penjelasan dan peraga) alat yang harus di persiapkan dalam memakai jilbab. Anak memperhatikan penjelasan guru
2. Memperagakan sambil menjelaskan jilbab yang bagian depan dan bagian belakang (ditandai dengan jahitan di pinggir jilbab). Kemudian anak disuruh berlatih untuk menirukannya.

3. Memperagakan sambil menjelaskan cara merentangkan jilbab dengan kedua tangan dengan memegang ujung tepi-tepi jilbab. Kemudian anak di suruh berlatih menirukannya.

4. Memperagakan dan menjelaskan cara memasukkan jilbab ke kepala. Kemudian anak disuruh berlatih menirukannya.

5. Guru memberikan bimbingan sampai anak mampu menyesuaikan langkah demi langkah dalam memakai jilbab.

4. Jilbab

a. Pengertian jilbab

Secara bahasa istilah jilbab berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “jalbaba, yujalbibu, j ilbaaban”, artinya baju kurung yang panjang. Jadi yang di maksud dengan jilbab adalah pakaian yang luas dan lapang, maksudnya pakaian yang dapat menutupi anggota tubuh seorang wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Dengan demikian seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah dan pergelangan (telapak) tangan Iis Nur’eni Afgandi, (2012 : 69)

Dalam tafsir disebutkan tentang maksud jilbab yaitu sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada. Al-Quran Surat (Al- Ahzab : 59)

Jilbab merupakan suatu kain yang menutupi kepala dan badan, diatas pakaian luar, yang menutup seluruh kepala, badan dan wajah wanita. Sementara yang hanya menutupi kepala disebut khimar.

Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas setidaknya kita dapat menyimpulkan makna jilbab tersebut. Jilbab berarti kain panjang, longgar, dan tidak tipis yang digunakan untuk menutupi dada dan kepala.

Memakai jilbab adalah kewajiban bagi para muslimah. Oleh karena itu suatu kewajiban haruslah dilaksanakan, Hal ini (memakai jilbab), dapat diqiyaskan dengan hukum melaksanakan shalat, puasa diluruskan adalah bahwa ini merupakan kewajiban tetapi masih ada saja yang menganggapnya sepele. Sedangkan yang sudah memakai jilbab seharusnya cara memakainya disesuaikan dengan tuntutan ajaran- ajaran Islam.

Menurut Restu Anggraini (Nugraha, 2014) langkah - langkah memakai jilbab pasang, yaitu:

1. Mengambil jilbab
2. Mengangkat jilbab
3. Kedua sisi jilbab sama rata
4. Mengenakan jilbab
5. Rapikan jilbab
6. Selesai

Langkah tersebut dapat di tarik kesimpulan tentang langkah – langkah memakai jilbab pasang :

1. Menyiapkan jilbab di meja
2. Mengambil jilbab di meja
3. Mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan

4. Membuka lipatan jilbab
5. Membentangkan jilbab
6. Membedakan bagian depan dan belakang jilbab
7. Memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan
8. Menarik jilbab sampai ke bahu
9. Menarik jilbab sampai kebawah
10. Merapikan jilbab

B. Kerangka Pikir

Murid tunagrahita sedang (mampu latih) hampir tidak bisa mempelajari pelajaran yang bersifat akademik. Perkembangan bahasanya pun lebih terbatas dari pada tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur tujuh sampai delapan tahun.

Dengan demikian anak tunagrahita sedang perlu diberi bekal keterampilan mengurus dirinya sendiri supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita sedang hanya mampu dilatih dengan pendekatan kesabaran dan berulang-ulang tentang berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan yang menyangkut dirinya sendiri, serta kebutuhan lainnya dengan baik sehingga anak mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya, seperti : saudara, orang tua, dan teman. Sebaliknya jika

pendidikan mengurus diri sendiri yang dilakukan dalam melatih murid tunagrahita sedang tidak berhasil, maka anak cenderung untuk selalu menggantungkan diri pada orang lain. Pendidikan merawat diri sendiri yang berhasil ditandai dengan adanya program yang jelas, usaha guru yang ulet, sabar dan adanya evaluasi yang terus menerus untuk melihat keberhasilan tahap demi tahap.

Pembelajaran bina diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri. Murid tunagrahita sedang kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang oleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita ringan harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan mengurus diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan murid tunagrahita sedang dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan ini peneliti melihat program kegiatan mengurus diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar mengurus diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai saran atau pendekatan

pembelajaran yang tepat dan efektif. Dengan menggunakan *forward chaining* memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar.

Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas, maka salah satu upaya yang dapat diberikan bagi murid tunagrahita sedang dalam hal mengurus diri adalah memberikan cara mengurus diri diri melalui penerapan *forward chaining* agar keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema alur penelitian berikut :

Keterampilan memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang rendah



Langkah- langkah dalam memakai jilbab pasang

1. Menyiapkan jilbab di meja
2. Mengambil jilbab di meja
3. Mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan
4. Membuka lipatan jilbab
5. Membentangkan jilbab
6. Membedakan bagian depan dan belakang jilbab
7. Memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan
8. Menarik jilbab sampai ke bahu
9. Menarik jilbab sampai kebawah
10. Merapikan jilbab



Keterampilan memakai jilbab pasang setelah penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang meningkat

Skema 2. 1. Alur Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebeta sebelum penerapan metode *forward chaining* ?
2. Bagaimanakah keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebeta setelah penerapan metode *forward chaining*?
3. Apakah ada peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang melalui metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebeta ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada siswa di SLBN Pakkanrebet sebelum dan setelah menggunakan metode *forward chaining*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu untuk memperoleh gambaran keterampilan memakai jilbab pasang sebelum dan setelah menggunakan metode *forward chaining*.

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keterampilan memakai jilbab pasang sebagai variabel terikat dan penerapan metode *forward chaining* sebagai variabel bebas.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Forward Chaining

Chaining merupakan sebuah rantai perilaku yang diajarkan melalui langkah-langkah pengajaran berdasarkan analisis tugas yang melibatkan stimulus-respon untuk membentuk sebuah perilaku yang kompleks. *Forward Chaining*

adalah sebuah metode yang mengajarkan perilaku, dikatakan *chaining* sebab mensyaratkan sebuah perilaku yang berkesinambungan seperti rantai.

b. Keterampilan memakai jilbab pasang

Keterampilan memakai jilbab pasang dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai murid tunagrahita sedang dalam proses memakai jilbab pasang dengan penerapan metode *forward chaining* yang diperoleh setelah diberi tes oleh peneliti. Keterampilan yang dimaksud adalah siswa dapat memakai jilbab pasang tanpa bantuan orang lain dan mampu mempraktekkan cara memakai jilbab pasang dengan sendiri.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang murid tunagrahita sedang di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan memakai jilbab pasang, tes ini bertujuan untuk mengukur keterampilan memakai jilbab pasang murid tunagrahita, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur keterampilan memakai jilbab pasang sebelum menggunakan metode *forward chaining* dan tes akhir digunakan untuk mengukur keterampilan memakai jilbab setelah menggunakan metode *forward chaining*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan dengan alat *check list* yang dilakukan oleh peneliti. Tes yang digunakan

adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri yang diberikan kepada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III dengan jumlah 10 butir tes keterampilan. Kriteria pemberian nilai yang digunakan 0 – 2. Nilai (0) apabila murid tidak dapat melakukan kegiatan yang diinstruksikan. Nilai (1) apabila murid melakukan kegiatan yang diinstruksikan dengan bantuan peneliti. Nilai (2) apabila murid melakukan kegiatan yang diinstruksikan tanpa bantuan peneliti.

Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kategorisasi Standar

Interval	Kategori
80-100	Sangat Mampu
60-79	Mampu
56-65	Cukup
41-55	Kurang Mampu
41	Tidak Mampu

(Adaptasi Arikunto. S, 2004: 19)

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu : Apakah penerapan metode *forward chaining* dapat meningkatkan keterampilan

memakai jilbab pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng. Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng mengenai gambaran sebelum dan setelah penerapan metode *forward chaining* menggunakan standar kategori kemampuan siswa melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Skor tes sebelum dan tes setelah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto 1997: 236)

3. Membandingkan keterampilan memakai jilbab pasang sebelum dan setelah penerapan metode *forward chaining*, jika nilai hasil tes setelah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan setelah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng. Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober. Pengukuran terhadap peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan *forward chaining* untuk memperoleh gambaran keterampilan memakai jilbab pasang awal murid tunagrahita sedang. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid penerapan *forward chaining*. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, yaitu murid diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh peneliti .

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi keterampilan memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng

Untuk mengetahui gambaran keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng sebelum penerapan metode *forward chaining* dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng dengan penerapan metode *forward chaining*. Tes awal dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana keterampilan memakai jilbab pasang murid sebelum penerapan metode *forward chaining*.

Adapun data hasil keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng sebelum penerapan metode *forward chaining* memperoleh skor sembilan (9), dengan nilai empat puluh lima (45), selanjutnya skor yang di peroleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada bab III, maka hasilnya dapat di lihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{9}{2} \times 100 \\ &= 45 \end{aligned}$$

Berikut deskripsi keterampilan memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* :

1. Murid SS

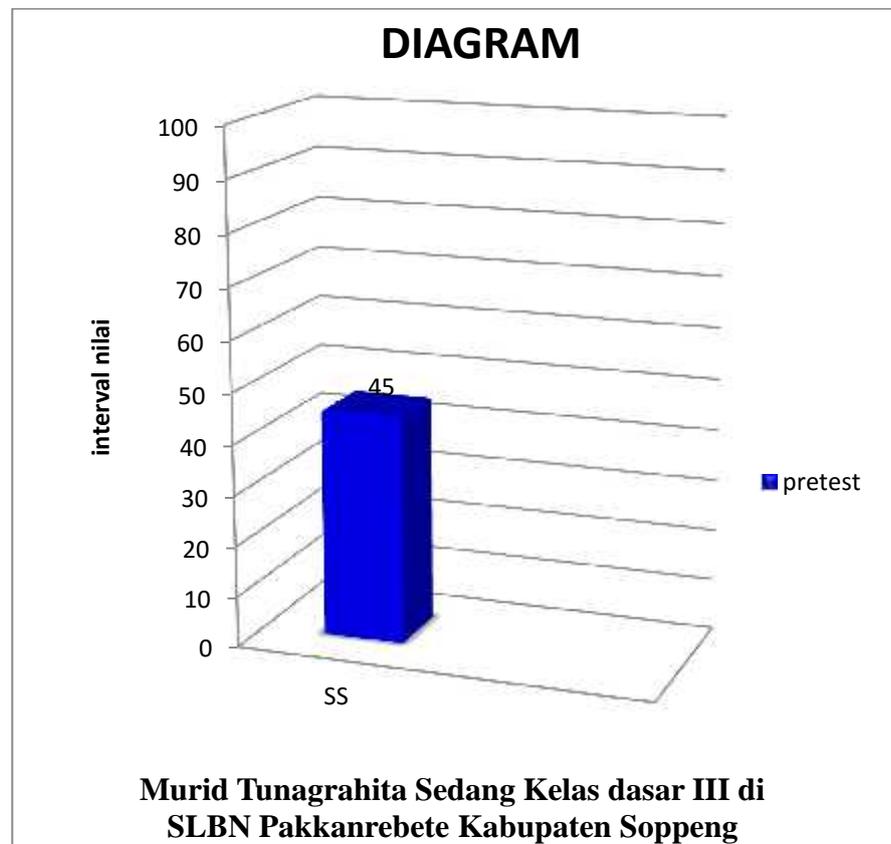
Pada aspek memakai jilbab pasang : murid mulai menyiapkan jilbab pasang dan memperoleh skor 1, kemudian murid mengambil jilbab pasang memperoleh skor 1, karena murid SS masih membutuhkan bantuan peneliti untuk mengambil jilbab dengan kedua tangan, ketika peneliti memerintahkan untuk mengangkat jilbab kedepan muka dengan kedua tangan tersebut secara berulang-ulang, SS terkadang masih membutuhkan bantuan dan memperoleh skor 1, murid SS dalam hal membuka lipatan jilbab masih sering bingung dan setelah lipatan pertama di buka SS langsung menyimpan jilbab pasang tersebut kembali di atas meja sehingga memperoleh skor 1. Membentangkan jilbab pasang memperoleh skor 1, karena murid SS dalam membentangkan jilbab pasang tersebut sudah mampu, namun terkadang SS masih kurang tepat dalam hal memegang sisi jilbab pasang. Membedakan bagian depan dan bagian belakang jilbab pasang SS memperoleh skor 0 karena murid tidak mampu membedakan bagian depan dan belakang jilbab sering bagian depan di jadikan bagian belakang begitupun bagian belakang sering di jadikan bagian depan. Memasukkan jilbab kekepala secara perlahan-lahan memperoleh skor 1, karena murid SS terkadang mampu memasukkan jilbab pasang ke kepala namun masih kurang benar, masih sering miring- miring dalam hal memasukkan jilbab ke kepala. Menarik jilbab pasang sampai bahu memperoleh skor 0, karena SS tidak mampu sama sekali dalam hal menarik jilbab sampai bahu karena anak tidak bisa menunjukkan mana bahunya.

Menarik jilbab sampai ke bawah memperoleh skor 1 karena SS masih membutuhkan bantuan dalam hal menarik jilbab sampai ke bawah. Merapikan jilbab pasang memperoleh skor 2 karena tanpa di suruh pun murid sudah mampu merapikan jilbab karena murid SS ini kesehariannya memang rapi .

Skor total keseluruhan dari ke 10 aspek yang dinilai dalam memakai jilbab pasang pada murid SS memperoleh skor 9 , dengan nilai 45 sehingga murid ini dapat dikategorikan kurang mampu dalam memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* dengan benar yang sudah disediakan oleh peneliti.

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa SS murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (pretest) murid memperoleh skor 9 dengan nilai 45. Dapat diketahui bahwa keterampilan dalam memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng sebelum penerapan metode *forward chaining* berada pada kategori kurang mampu.

Untuk mempermudah pemahaman di atas, maka data hasil tes awal keterampilan memakai jilbab pasang sebelum penerapan metode *forward chaining* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 4.1 Visualisasi Nilai Hasil Keterampilan Memakai Jilbab Pasang Sebelum Penerapan Metode *Forward Chaining* Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng

2. Deskripsi keterampilan memakai jilbab pasang setelah penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng

Untuk mengetahui gambaran keterampilan memakai jilbab pasang murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng setelah penerapan metode *forward chaining* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang

Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng setelah penerapan metode *forward chaining*.

Adapun data hasil keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng setelah penerapan metode *forward chaining chaining* memperoleh skor enam belas (16), dengan nilai delapan puluh (80), selanjutnya skor yang di peroleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada bab III, maka hasilnya dapat di lihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{16}{20} \times 100 \\ &= 80 \end{aligned}$$

Berikut deskripsi setelah penerapan metode *forward chaining* dalam memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng .

1. Murid SS

Pada aspek memakai jilbab pasang : murid mulai menyiapkan jilbab pasang diatas meja dan memperoleh skor 1, kemudian murid mengambil jilbab pasang diatas meja dan memperoleh skor 2, karena murid SS sudah tidak membutuhkan bantuan peneliti untuk mengambil jilbab pasang di atas meja, ketika peneliti memerintahkan untuk mengangkat jilbab kedepan muka dengan

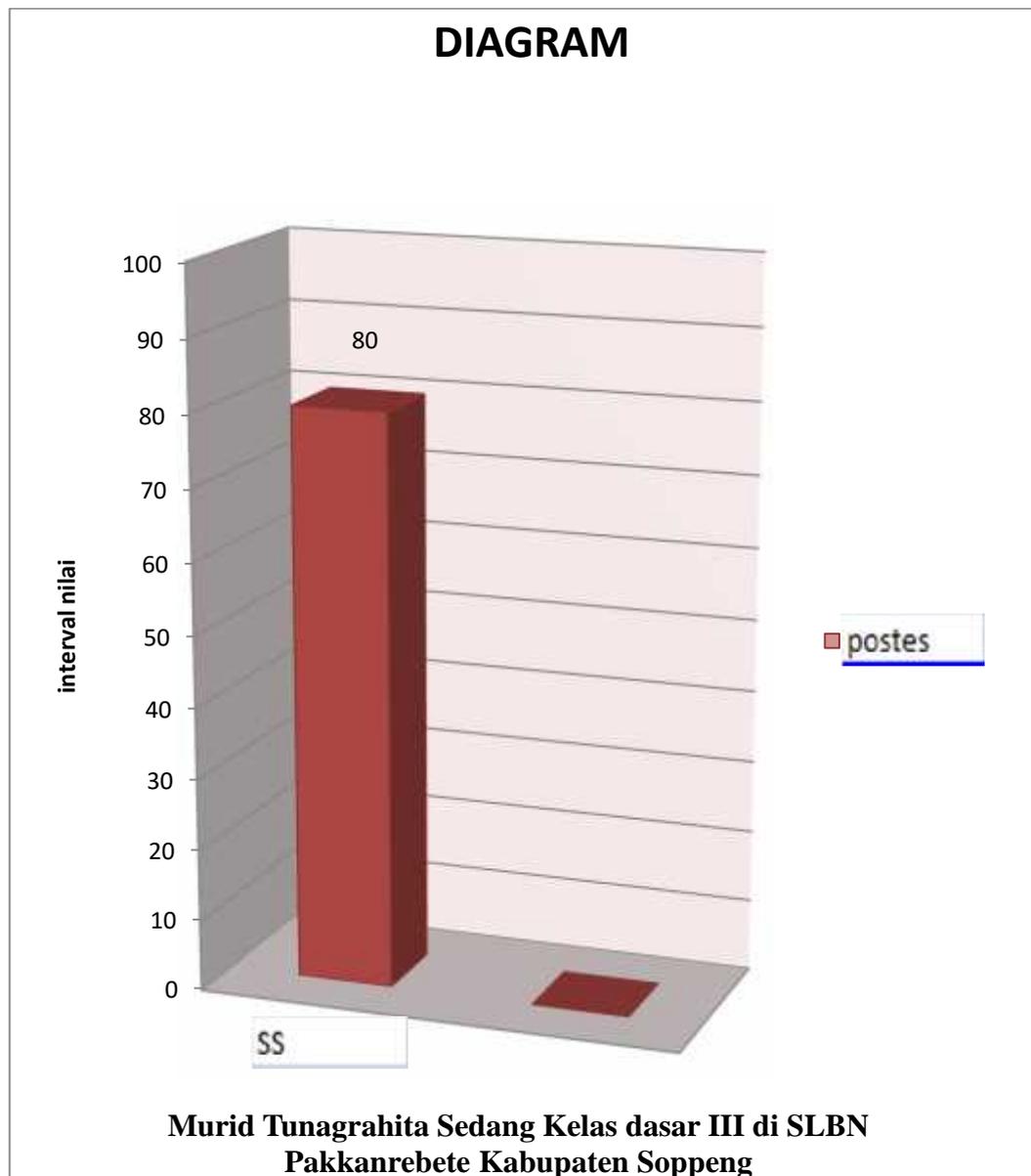
kedua tangan SS sudah mampu akan hal itu dan memperoleh skor 2, murid SS dalam hal membuka lipatan jilbab pasang masih sering bingung dan setelah lipatan pertama di buka SS langsung menyimpan jilbab pasang tersebut kembali di atas meja sehingga memperoleh skor 1. Membentangkan jilbab pasang memperoleh skor 2 karena SS sudah mampu dalam hal membentangkan jilbab pasang meskipun dalam hal memegang sisi jilbab masih kurang mampu. Membedakan bagian depan dan bagian belakang jilbab pasang SS memperoleh skor 2 karena murid sudah mampu membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang meskipun masih sedikit lambat. Memasukkan jilbab kekepala secara perlahan-lahan memperoleh skor 2, karena murid SS mampu memasukkan jilbab pasang ke kepala tanpa perlu di bantu oleh peneliti namun masih kurang benar dan masih sering miring- miring dalam hal memasukkan jilbab pasang ke kepala. Menarik jilbab pasang sampai bahu memperoleh skor 1 karena masih di bantu oleh peneliti dalam hal tersebut anak mengalami peningkatan dalam hal menarik jilbab pasang sampai bahu, Menarik jilbab pasang sampai ke bawah memperoleh skor 1 karena SS masih membutuhkan bantuan dalam hal menarik jilbab pasang sampai ke bawah. Merapikan jilbab pasang memperoleh skor 2 karena tanpa di suruh pun murid sudah mampu merapikan jilbab pasang karena murid SS ini kesehariannya memang rapi .

Skor total keseluruhan dari ke 10 aspek yang dinilai dalam memakai jilbab pasang pada murid SS memperoleh skor 16 , dengan nilai 80 sehingga murid ini dapat dikategorikan sangat mampu dalam memakai jilbab pasang setelah

penerapan metode *forward chaining* dengan benar yang sudah disediakan oleh peneliti.

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa SS murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttes*) murid memperoleh skor 16 dengan nilai 80. Dapat diketahui bahwa keterampilan dalam memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng setelah penerapan metode *forward chaining* berada pada kategori sangat mampu.

Untuk mempermudah pemahaman di atas, maka data hasil tes akhir keterampilan memakai jilbab pasang setelah penerapan metode *forward chaining* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 4.2 Visualisasi Nilai Hasil Keterampilan Memakai Jilbab Pasang Setelah Penerapan Metode *Forward Chaining* Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng

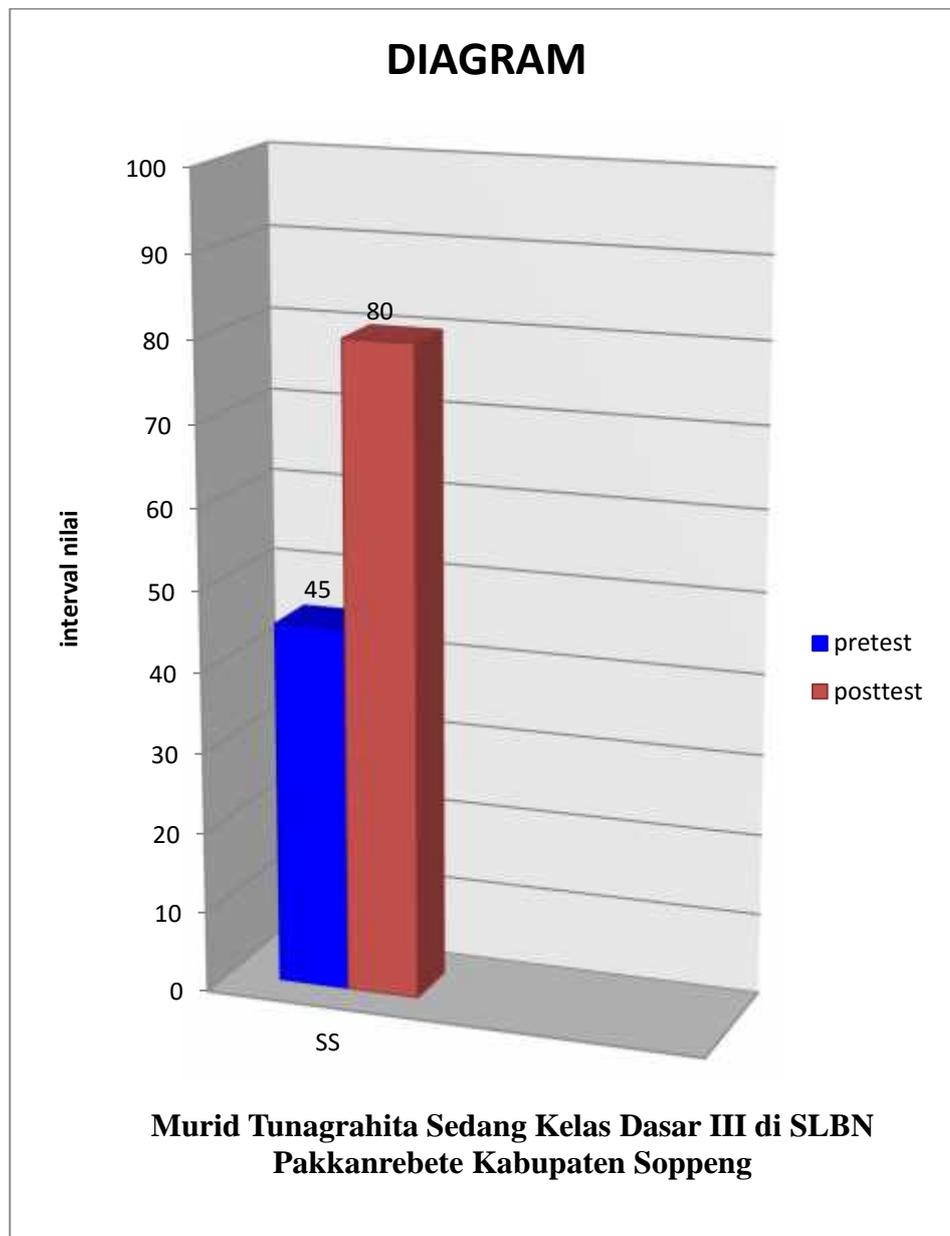
3. Deskripsi keterampilan memakai jilbab pasang sebelum dan setelah penerapan metode *forward chaining* pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng

Adapun data hasil keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng sebelum dan setelah penerapan metode *forward chaining* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Skor Tes Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Forward Chaining* Pada Murid SS

Perlakuan	Skor	Nilai	Kategori
Sebelum	9	45	Kurang mampu
Setelah	16	80	Sangat mampu

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individual hasil belajar mengurus diri pada murid tunagrahita sedang mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum penerapan metode *forward chaining* menunjukkan murid setelah dikonversikan dengan rumus dan setelah penerapan metode *forward chaining* skor perolehan murid mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas maka akan di visualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4.3 Visualisasi Nilai Hasil Keterampilan Memakai Jilbab Pasang Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Forward Chaining* Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng

Visualisasi diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng. Dimana pada tes awal / pretest berinisial SS dalam membentangkan jilbab pasang memperoleh skor 1 karena murid kurang mampu memegang sisi- sisi jilbab pasang dengan benar, membedakan bagian depan dan belakang memperoleh skor 0 karena murid sama sekali tidak bisa membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang dan menarik jilbab sampai ke bahu memperoleh skor 0 karena murid masih kebingungan mana bahunya. Saat tes akhir / post test mengalami peningkatan yakni membentangkan jilbab pasang memperoleh skor 2 karena murid sudah mampu membentangkan jilbab pasang dengan benar, meski sesekali anak masih salah dalam hal memegang sisi- sisi jilbab pasang, membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang memperoleh skor 2 karena murid sudah mampu membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang dengan benar tanpa harus dibantu oleh peneliti.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran mengurus diri disebut juga pelajaran merawat diri sendiri atau bina diri yang dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa masuk Mata Pelajaran Program Khusus Kemampuan Merawat Diri, Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta Tahun 1999. Ruang lingkup kurikulum merawat diri pada SDLB Tunagrahita menurut Depdikbud (1999 : 1) meliputi: usaha membersihkan dan merapikan diri; kebersihan lingkungan dan kesehatan; berbusana; makan dan

minum; dan menghindari bahaya. Merawat diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* (Suhaeri E, 1992). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terlatak pada penekanannya.

Dengan demikian salah satu upaya yang diberikan bagi murid tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam keterampilan memakai jilbab pasang yaitu melalui penerapan metode *forward chaining* yang tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemandirian minimal pada murid tunagrahita sedang dalam belajar guna meningkatkan keterampilan memakai jilbab pasang.

Setelah melakukan penelitian terhadap satu orang murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete setelah dilakukan dua tes, sebelum dan setelah penerapan metode *forward chaining*. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penerapan *forward chaining* diperoleh nilai empat puluh lima (45) SS mempunyai keterampilan memakai jilbab pasang yang rendah seperti membuka lipatan jilbab dan membedakan bagian depan dan belakang jilbab masih

membutuhkan bantuan oranglain karena dalam aspek keterampilan tersebut murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan selanjutnya cara memasukkan jilbab ke kepala belum mampu begitupun juga menarik jilbab ke bahu SS juga masih belum mampu secara mandiri sehingga ketika dalam hal merawat diri SS masih membutuhkan bantuan orang lain. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah penerapan metode *forward chaining* murid memperoleh nilai, yaitu delapan puluh (80). Jumlah nilai yang diperoleh murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete adalah delapan puluh (80) dimana SS dalam keterampilan memakai jilbab pasang yang meningkat seperti keterampilan membentangkan jilbab, keterampilan membedakan bagian depan dan belakang jilbab, keterampilan menarik jilbab ke bawah dan merapikan jilbab sudah mampu melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan meskipun SS juga masih belum mampu menarik jilbab sampai bahu sehingga pada aspek tersebut SS masih membutuhkan bantuan orang lain, meskipun demikian maka diperoleh gambaran bahwa keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete, terjadi peningkatan setelah diberikan pembelajaran memakai jilbab pasang dengan penerapan *forward chaining*. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete terjadi peningkatan setelah *forward chaining* dan berada pada kategori sangat mampu yang sebelumnya yakni berada pada kategori kurang mampu.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet setelah diberikan pembelajaran memakai jilbab pasang melalui penerapan metode *forward chaining*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal. Atau dengan kata lain murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng memperoleh nilai yang lebih rendah pada tes awal dari pada nilai diperoleh pada tes akhir.

Adanya peningkatan keterampilan memakai jilbab pasang yang didapatkan oleh murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III setelah penerapan metode *forward chaining* disebabkan karena *forward chaining* merupakan suatu metode pembelajaran merawat diri yang merupakan suatu rangkaian atau urutan satuan urutan yang dimulai dari langkah awal dalam analisis tugas. Setiap langkah awal dari analisis tugas merupakan komponen yang harus dikerjakan satu demi satu. Evaluasi pembelajaran memakai jilbab pasang terdiri dari evaluasi proses dan hasil. Bentuk evaluasi yang dilaksanakan terdiri dari tes perbuatan. Evaluasi tersebut diarahkan kepada tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan keterampilan individu dari awal sampai akhir pembelajaran.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa “anak mampu mandiri dalam memakai jilbab pasang pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng setelah penerapan metode *forward chaining*.. Dalam artian bahwa penerapan *forward chaining* dapat meningkatkan keterampilan memakai jilbab pasang pada mata pelajaran bina diri serta dapat mengetahui sejauh mana keterampilan memakai jilbab pasang khususnya pada murid tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng seperti yang dikemukakan menurut (Sunardi dan Sunaryo 2007: 65) *chaining* adalah bergeraknya suatu tahapan tingkah laku ketahapan berikutnya dalam belajar suatu urutan tingkah laku. Urutan dari respon disebut *chaining*. Penggunaan urutan dimulai dari paling awal disebut *forward chaining* baik sekali digunakan untuk mengajarkan anak tunagrahita dalam keterampilan memakai jilbab pasang pada mata pelajaran bina diri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Keterampilan memakai Jilbab Pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete sebelum penerapan metode *forward chaining* berada pada kategori kurang mampu.
2. Keterampilan memakai Jilbab Pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete setelah penerapan metode *forward chaining* berada pada kategori sangat mampu
3. Penerapan ini dapat meningkatkan keterampilan memakai Jilbab Pasang pada anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian tersebut diatas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Bagi guru , kiranya dapat memilih dan menggunakan media yang relevan dengan materi pembelajaran yang diberikan agar dapat meningkatkan kemampuan bina diri murid tunagrahita sedang.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan meneliti peubah atau variabel lain yang terkait dengan kemampuan merawat diri murid tunagrahita sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgandi, N.I. 2012 *Jilbab Syar'i*. Bandung. Khilafah Press.
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian.Psikolog*.Jakarta : Pustaka Belajar
- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arti, P.S. 2016. *Efektivitas Penggunaan forward chaining untuk meningkatkan kemampuan merawat diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas dasar III Di SLB Negeri Surakarta*,online <https://abstrak.ta.uns.ac.id> di peroleh tanggal 1 Mei 2017.
- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud. 1999. *Kurikulum PLB Program Khusus Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dikdasmen
- Dewi, R. A. 2017. *Pengaruh Penggunaan Metode Forward Chaining Terhadap Peningkatan Kemampuan Bina Diri Bagi Tunagrahita Sedang Kelas II DI SDLBN Sambiroto*,online <https://digilib.uns.ac.id> di peroleh tanggal 1 Mei 2017.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. 2009. *Exceptional learners*. 5 Ed Boston: Pearson Education, Inc.
- J.Wantah Maria 2007, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, Departemen Pendidikan Nasional, Bandung.
- Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagarhita*, Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Martin, G ., dan Pear, J 2011. *Behavior modification*. United States Of American : University of Manitoba.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.

- Nugraha, D.A.2014.*Analisis Motivasi Pemakaian Jilbab dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi Putri Sma Negeri 1 Sedayu*,online <https://digilib.uin-suka.ac.id> diperoleh tanggal 1 Agustus 2017
- Sinring. A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar:Universitas Negeri Makassar
- Soemantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sudrajat, D & Rosida, L 2013. *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*.Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung
- Suhaeri, E.1992.*Pembelajaran Menolong Diri, Penataran Guru dan Pengajaran Khusus*.SGPLB: Bandung
- Suranto dan Soedarini. (2002). *Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Depdiknas.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng

Mata Pelajaran : Bina Diri

Materi Penelitian : Keterampilan memakai jilbab pasang

Kelas : Dasar III

- a. Variabel : keterampilan memakai jilbab pasang
- b. Defenisi konseptual variabel : keterampilan memakai jilbab tanpa bantuan orang lain dan mampu mempraktekkan cara memakai jilbab pasang dengan sendiri
- c. Defenisi operasional variabel : keterampilan bina diri keterampilan memakai jilbab pasang
- d. Kompetensi dasar : merawat diri
- e. Bentuk instrumen : Tes Perbuatan

Dimensi / Aspek	Indikator	Butir
1. Menyiapkan jilbab pasang	1.1 Menyiapkan jilbab pasang di atas meja	1. Siswa dapat menyiapkan jilbab pasang di atas meja
	1.2 Mengambil jilbab di atas meja	2. Siswa dapat mengambil jilbab pasang di atas meja
2. Mengalkan jilbab	2.1 Mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan	3. Siswa dapat mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan
	2.2 Membuka lipatan jilbab pasang	4. Siswa dapat membuka lipatan jilbab pasang
	2.3 Membentangkan jilbab	5. Siswa dapat membentangkan jilbab pasang
3. Memakai jilbab pasang	3.1 Membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang	6. Siswa dapat membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang
	3.2 Memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan	7. Siswa dapat memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan
	3.3 Menarik jilbab sampai ke bahu	8. Siswa dapat menarik jilbab sampai ke bahu

Dimensi / Aspek	Indikator	Butir
	3.4 Menarik jilbab sampai ke bawah	9. Siswa dapat menarik jilbab sampai ke bawah
	3.5 Merapikan jilbab	10. Siswa dapat merapikan jilbab

Sumber: SK-KD Kurikulum KTSP untukmuridTunagrahitaSedangKelasDasar III

Lampiran 2**INSTRUMEN PENELITIAN**

Satuan Pendidikan : SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng
 Mata Pelajaran : Bina Diri
 Materi penelitian : Keterampilan memakai jilbab pasang
 Kelas : Dasar III

NO	BUTIR	PENILAIAN		
		0	1	2
1.	Menyiapkan jilbab pasang di atas meja			
2.	Mengambil jilbab pasang di atas meja			
3.	Mengangkat jilbab pasang ke depan muka dan kedua tangan			
4.	Membuka lipatan jilbab pasang			
5.	Membentangkan jilbab pasang			
6.	Membedakan bagian depan dan belakang jilbab			
7.	Memasukkan jilbab pasang ke kepala secara perlahan-lahan			
8.	Menarik jilbab sampai ke bahu			
9.	Menarik jilbab sampai ke bawah			
10.	Merapikan jilbab			
JUMLAH				

Lampiran 3

DATA HASIL TES AWAL

Satuan Pendidikan : SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng
 Mata Pelajaran : Bina Diri
 Materi penelitian : Keterampilan memakai jilbab pasang
 Kelas : Dasar III

Kriteria yang dinilai	Skor		
	0	1	2
1. Menyiapkan jilbab pasang		✓	
2. Mengambil jilbab pasang di atas meja			✓
3. Mengangkat jilbab pasang dengan kedua tangan		✓	
4. Membuka lipatan jilbab pasang		✓	
5. Membentangkan jilbab pasang		✓	
6. Membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang	✓		
7. Memasukkan jilbab pasang ke kepala secara perlahan-lahan		✓	
8. Menarik jilbab pasang sampai ke bahu	✓		
9. Menarik jilbab pasang sampai ke		✓	

bawah			
10. Merapikan jibab pasang		✓	
Jumlah	0	7	2
Jumlah	9		

Kriteria penilaian

- 2 : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan
- 1 : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan
- 0 : Apabila murid tidak dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai.

Lampiran 4

DATA HASIL TES AKHIR

Satuan Pendidikan : SLBN Pakkanrebete Kabupaten Soppeng
 Mata Pelajaran : Bina Diri
 Materi penelitian : Keterampilan memakai jilbab pasang
 Kelas : Dasar III

Kriteria yang dinilai	Skor		
	0	1	2
1. Menyiapkan jilbab pasang		✓	
2. Mengambil jilbab pasang			✓
3. Mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan			✓
4. Membuka lipatan jilbab		✓	
5. Membentangkan jilbab			✓
6. Membedakan bagian depan dan belakang jilbab			✓
7. Memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan			✓
8. Menarik jilbab sampai ke bahu		✓	

9. Menarik jilbab sampai ke bawah		✓	
10. Merapikan jilbab			✓
Jumlah	0	4	12
Jumlah	16		

Kriteria penilaian

- 2 : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan
- 1 : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan
- 0 : Apabila murid tidak dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai.

Lampiran 5**DATA HASIL PENELITIAN SEBELUM DAN SETELAH
PENERAPAN *FORWARD CHAINING* MURID
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III**

No	Kode Murid	Sebelum		Kategori	Setelah		Kategori
		Skor	Nilai		Skor	Nilai	
1	SS	9	45	Kurang Mampu	16	80	Sangat Mampu

Lampiran 6

RENCANA PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (RPI)

Satuan pendidikan : SLBN Pakkanrebet Kabupaten Soppeng

Mata pelajaran : Bina Diri

Jumlah pertemuan : 2 x 30 menit

1. Identitas siswa

Nama : Sinar Syam

Kelas : III SD

Usia : 10 tahun

Jenis kesulitan : Tunagrahita sedang

2. Kekuatan dan kelemahan

Kekuatannya dan kelemahan: mampu menulis . Namun, kelemahannya belum mampu memakai jilbab pasang dengan benar dan susah membedakan bagian depan dan belakang jilbab.

3. Tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek

Tujuan jangka panjang :

1. Murid dapat memakai jilbab pasang

Tujuan jangka pendek :

- 1.1 Murid dapat memakai jilbab pasang dengan benar

4. Indikator

- Menyiapkan jilbab di meja
- Mengambil jilbab di meja
- Mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan
- Membuka lipatan jilbab
- Membentangkan jilbab
- Membedakan bagian depan dan belakang jilbab
- Memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan
- Menarik jilbab sampai ke bahu
- Menarik jilbab sampai ke bawah
- Merapikan jilbab

5. Tujuan Pembelajaran

- Murid menyiapkan jilbab di meja
- Murid mengambil jilbab di meja
- Murid mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan
- Murid membuka lipatan jilbab
- Murid membentangkan jilbab
- Murid membedakan bagian depan dan belakang jilbab
- Murid memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan
- Murid menarik jilbab sampai ke bahu
- Murid menarik jilbab sampai ke bawah
- Murid merapikan jilbab

6. Langkah-langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

Murid dan guru bertanya tentang jilbab pasang

B. Kegiatan Inti

11. Guru memberi contoh kepada murid cara memakai jilbab pasang

12. Murid mengulangnya kembali langkah-langkah memakai jilbab pasang sesuai dengan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh guru sesuai dengan petunjuk berikut:

- Murid dapat menyiapkan jilbab di meja
- Murid dapat mengambil jilbab di meja
- Murid dapat mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan
- Murid dapat membuka lipatan jilbab
- Murid dapat membentangkan jilbab ke depan muka
- Murid dapat membedakan bagian depan dan belakang jilbab ke kepala secara perlahan-lahan
- Murid dapat memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan
- Murid dapat menarik jilbab sampai ke bahu
- Murid dapat menarik jilbab sampai kebawah
- Murid dapat merapikan jilbab

C. Kegiatan Akhir

- Murid mengekspresikan cara memakai jilbab pasang

7. Materi pokok

Menggunakan jilbab pasang / memakai jilbab pasang

8. Sumberbahan/ alat :JilbabPasang

9. Tempat : Ruang kelas

10. Waktu : 2 jam pelajaran

11. Penilaian

a. Teknik Penilaian : Tindakan/Perbuatan

b. Bentuk instrumen : Instrumen data

12. Evaluasi

a. Program khusus

1) Pokokbahasan : Merawatdiri

2) Materi : Menggunakan/memakai jilbab pasang dengan benar

13. Pedoman Penilaian

2 : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan benar

1 : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tapi salah

0 : Apabila murid tidak dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai.

Lampiran 7**DOKUMENTASI**
Sebelum perlakuan (prestes)

Murid menyiapkan jilbab di meja



Peneliti membantu murid mengangkat jilbab pasang dengan kedua tangan



Peneliti membantu siswa dalam membuka lipatan jilbab



Peneliti membantu murid dalam membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang



Peneliti membantu murid dalam memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan



Peneliti membantu murid dalam menarik jilbab pasang sampai ke bawah



Peneliti membantu murid dalam merapikan jilbab

Setelah perlakuan (post test)



Murid mampu menyiapkan jilbab di atas meja



Murid mampu mengangkat jilbab ke depan muka dengan kedua tangan



Murid mampu membentangkan jilbab



Murid mampu membedakan bagian depan dan belakang jilbab pasang



Murid mampu memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan



Murid mampu memasukkan jilbab ke kepala secara perlahan-lahan



Murid mampu menarik jilbab sampai ke bawah



Murid mampu merapikan jilbab dengan baik

RIWAYAT HIDUP



WULANDARI SAFITRI. Lahir pada tanggal 24 November 1994 di Soppeng. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, Putri dari pasangan Muliadi dan Rusmini. Penulis menempuh pendidikan formal pada tingkat taman kanak-kanak di TK Ciddai tahun 1999 dan tamat pada 2001. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan dasar di SDN 191 Penrie dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 2 Liliriaja dan tamat pada tahun 2010. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMAN 1 Liliriaja pada tahun 2010 – 2013 jurusan IPA. Pada Tahun 2013, Penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.